

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), terutama kemampuan berpikir kritis sebagai bekal menghadapi kompleksitas persoalan sosial, ekonomi, dan budaya global. Laporan *OECD* melalui *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD, khususnya dalam memahami dan menganalisis persoalan berbasis konteks sosial (OECD, 2023).

Kondisi ini menegaskan bahwa proses pembelajaran di sekolah perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan pengetahuan faktual, tetapi juga pada pengembangan kemampuan analitis dan reflektif peserta didik. Dalam konteks Indonesia, transformasi kurikulum menuju Kurikulum Merdeka menegaskan pentingnya pembelajaran yang berorientasi pada *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), terutama pada ranah kognitif menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Kemendikbudristek, 2022).

Kemampuan berpikir kritis berada pada ranah kognitif tingkat tinggi (C4–C6) dalam Taksonomi Bloom revisi, yang meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Anderson & Krathwohl, 2015). Kemampuan ini tidak dapat berkembang secara optimal melalui pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), melainkan membutuhkan model

pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pemecahan masalah (Sani, 2021).

Kurikulum Merdeka yang diterapkan secara nasional hingga tahun 2025 menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dan penguatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (KemendikbudRistek, 2022). Pada mata pelajaran IPS jenjang SMP, capaian pembelajaran menuntut peserta didik mampu menganalisis dan mengevaluasi fenomena sosial secara kritis serta merumuskan solusi berdasarkan nilai dan data yang relevan.

Dalam Kurikulum Merdeka, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi kunci yang harus dikembangkan melalui seluruh mata pelajaran, termasuk IPS. Pembelajaran dirancang untuk mendorong peserta didik mengidentifikasi masalah, menganalisis sebab dan akibat suatu fenomena sosial, membandingkan berbagai sudut pandang, serta menarik kesimpulan secara logis berdasarkan data dan fakta yang valid (Illahi R.K, dkk, 2023). Proses ini menuntut peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif mempertanyakan, menguji, dan merefleksikan informasi yang diperoleh. Melalui aktivitas seperti analisis sumber, pemecahan masalah kontekstual, dan refleksi berbasis nilai, Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan penalaran kritis yang sistematis dan bertanggung jawab dalam menghadapi dinamika kehidupan social (Salpid, S., & Sopyan, A. (2025).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan analisis, evaluasi,

dan pemecahan masalah peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman kontekstual (Situmorang & Napitupulu, 2026). Upaya ini juga terlihat dalam pengembangan materi ajar dan evaluasi pembelajaran yang dirancang untuk memperkuat penalaran kritis secara sistematis (Annam dkk., 2023; Yanti dkk, 2025).

Penilaian hasil belajar dalam Kurikulum Merdeka menggunakan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebagai acuan ketercapaian kompetensi peserta didik. Sistem penilaian ini menekankan penguasaan kompetensi berpikir tingkat tinggi, sehingga pembelajaran perlu diarahkan pada model yang mampu melatih HOTS peserta didik, salah satunya melalui *Problem Based Learning* (PBL) (Pratama & Lestari, 2022).

Sejalan dengan itu, pendidikan Islam memandang berpikir kritis sebagai bagian dari ikhtiar manusia dalam menggunakan akal (*'aql*) untuk memahami realitas dan kebenaran. Al-Qur'an secara tegas mendorong manusia untuk berpikir, menganalisis, dan mengambil pelajaran dari fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan (Nasution, H. (2019). Allah Swt. Berfirman (Al-Qur'an al-Karim. (2019).

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ
فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشَى اللَّيْلُ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “Dialah yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dia menjadikan padanya (semua) buah-buahan berpasang-pasangan (dan) menutupkan malam pada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (Q.S: Ar-Ra'd ayat 3)

Ayat ini menjeaskan bahwa setelah Allah menerangkan dalil-dalil kekuasaan-Nya yang dapat dilihat oleh mata tiap pagi dan petang, tiap-tiap waktu dan keadaan, maka Allah menerangkan bahwa tanda-tanda itu tidak diperhatikan kecuali oleh orang-orang yang suka bersyukur dan merenungi tanda-tanda kekuasaan-Nya. Lalu dengan akal pikirannya dapat mencapai kebenaran dan beralih dari memandang sebab kepada yang menyebabkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum yang mau memikirkan bahwa pencipta alam itu adalah Tuhan yang mempunyai kehendak yang mutlak dan kekuasaan yang meliputi segala sesuatu, yang Kuasa untuk menghidupkan yang telah mati di antara makhluk-Nya, dan mengembalikan mereka dari alam fana. Oleh karena itu, tidak boleh beribadah kecuali kepada-Nya, tidak boleh tunduk dan berserah diri kecuali kepada kekuasaan-Nya. Dan telah diriwayatkan pula dalam sebuah hadis Nabi saw:

تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَتَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ (رواه أبو نعيم عن ابن عباس)

Artinya ; Pikirkanlah olehmu sekalian tentang makhluk Allah dan jangan memikirkan tentang Allah (Riwayat Abu Nu‘aim dari Ibnu ‘Abbās). (Tafsir Al-Muyasar ibnuumar).

Ayat tersebut menegaskan bahwa aktivitas berpikir kritis merupakan perintah normatif dalam Islam. Pembelajaran IPS yang melatih kemampuan berpikir kritis tidak hanya bertujuan akademik, tetapi juga sebagai sarana membentuk insan yang mampu menimbang persoalan sosial secara rasional dan berlandaskan nilai-nilai keislaman (Husaini, 2021).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena IPS mengkaji fenomena sosial yang bersifat dinamis dan kontekstual. Secara filosofis, IPS bertujuan membentuk peserta didik menjadi warga negara yang mampu berpikir rasional, kritis, dan bertanggung jawab dalam menyikapi realitas sosial di sekitarnya (Sapriya, 2019). Namun demikian, berbagai hasil penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di tingkat SMP masih cenderung berorientasi pada hafalan konsep dan belum optimal dalam melatih kemampuan berpikir kritis kognitif peserta didik (Setiawan & Mulyani, 2023).

Dalam konteks nasional, implementasi Kurikulum Merdeka menegaskan pentingnya penguatan kompetensi berpikir tingkat tinggi melalui pembelajaran berbasis masalah dan penilaian autentik. Capaian Pembelajaran IPS jenjang SMP secara eksplisit menuntut peserta didik mampu menganalisis, mengevaluasi, dan merumuskan solusi terhadap permasalahan sosial berbasis data dan nilai (Kemendikbudristek, 2022). Dengan demikian, terdapat tuntutan faktual agar pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran yang secara sistematis melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Sejalan dengan itu, K. Suma menegaskan bahwa pembelajaran IPS harus diarahkan pada penguatan nalar kritis peserta didik agar mereka tidak sekadar memahami realitas sosial, tetapi juga mampu menilai dan meresponsnya secara etis dan bertanggung jawab melalui proses pembelajaran berbasis masalah (Suma, K., & Ardana, I. M. (2025)). Pandangan ini

memperkuat relevansi penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPS.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, termasuk kecerdasan dan keterampilan berpikir. Selanjutnya, Pasal 3 menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, kreatif, dan mandiri (UU RI No. 20 Tahun 2003). Ketentuan ini menempatkan kemampuan berpikir kritis sebagai bagian integral dari tujuan pendidikan nasional.

Model PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang secara teoretis dan empiris terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. PBL menempatkan masalah kontekstual sebagai titik awal pembelajaran, sehingga peserta didik terdorong untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis data, mengevaluasi alternatif solusi, dan menyimpulkan hasil pemecahan masalah secara logis (Arends, 2013; Amara dkk., 2023). Menurut Illahi (2022), PBL sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran IPS karena karakter IPS yang sarat dengan permasalahan sosial menuntut proses berpikir kritis dan reflektif peserta didik.

Model pembelajaran yang sederhana masih dominan menekankan pada transfer pengetahuan semata seringkali kurang relevan untuk menjawab kebutuhan zaman. Oleh karena itu, berbagai negara mendorong menggunakan

model PBL yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran untuk membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang kontekstual (Handayani, R., dkk. 2025).

Model PBL sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS karena menempatkan permasalahan kontekstual sebagai titik awal pembelajaran. Melalui PBL, peserta didik didorong untuk menganalisis masalah, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, dan merumuskan pemecahan masalah secara logis, sehingga secara langsung melatih kemampuan berpikir kritis kognitif pada level *HOTS* (Arends, 2013; Widodo, Surya, & Sihotang, 2020).

Sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis kognitif peserta didik. PBL dinilai efektif karena secara konsisten melibatkan proses kognitif tingkat tinggi yang sejalan dengan karakteristik soal *HOTS* level C4–C6 (Widodo dkk., 2020; Setiawan & Mulyani, 2023). Namun demikian, masih ditemukan kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan praktik pembelajaran di kelas, di mana pembelajaran IPS belum sepenuhnya memanfaatkan PBL secara optimal.

Pada pembelajaran IPS, penggunaan PBL relevan karena materi IPS berkaitan erat dengan fenomena sosial yang bersifat kompleks dan kontekstual. Melalui PBL, peserta didik tidak hanya memahami konsep IPS, tetapi juga mampu menganalisis dan mengevaluasi permasalahan sosial secara kritis berdasarkan data dan fakta yang ada (Nugroho & Wulandari, 2023; Yulianti & Gunawan, 2019).

Berdasarkan hasil observasi lapangan di kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Panjang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi IPS yang bersifat abstrak, seperti interaksi sosial, kegiatan ekonomi, maupun dinamika politik. Proses pembelajaran lebih banyak berpusat pada guru sehingga siswa cepat merasa bosan. Sementara itu, upaya memanfaatkan media pembelajaran masih terbatas pada penggunaan buku teks dan papan tulis. Hal ini menyebabkan gambaran bahwa kemampuan berpikir kritis kognitif peserta didik masih belum berkembang secara optimal.

Berikut table data hasil belajar peserta didik pada mata Pelajaran IPS di kelas VIII SMP N 1 Padang Panjang Semester Ganjil 2025/2026:

Tabel 1.1. Presentase hasil belajarpeserta didik kelas VIII

N o	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Peserta Didik LK	Peserta Didik PR	KKTP	Nilai Tuntas (>) KKTP	Nilai = KKTP	Nilai Belum tuntas (<) KKTP	Persentase Ketuntasan (%)
1	VIII A	32	10	22	75	25	4	3	90,63%
2	VIII B	32	15	17		16	7	9	71,88%
3	VIII C	32	22	10		15	4	13	56,25%
4	VIII D	32	12	20		23	5	4	87,50%
5	VIII E	30	9	21		10	2	18	41,94%
6	VIII F	27	8	19		19	4	4	85,19%
7	VIII G	28	14	14		15	8	5	82,14%
Total		214	90	124		123	35	57	72,43%

(Sumber. Wakil Kurikulum SMP Negeri 1 Padang Panjang)

Berdasarkan Tabel 1.1, dari total 214 peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Panjang, sebanyak 123 peserta didik memiliki nilai di atas KKTP, 35 peserta didik memperoleh nilai sama dengan KKTP, dan 57 peserta didik belum mencapai KKTP. Rata-rata ketuntasan peserta didik sebesar 72,43%, menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian peserta didik yang perlu

ditingkatkan kemampuan berpikir kritis kognitifnya melalui penerapan model PBL yang berorientasi pada soal HOTS (Data Wakil Kurikulum SMP Negeri 1 Padang Panjang, 2025).

Secara faktual, proses pembelajaran IPS di kelas VIII masih didominasi oleh model yang menoton berpusat pada guru dan penggunaan buku teks, sehingga peserta didik kurang terlibat aktif dalam proses analisis dan pemecahan masalah sosial. Akibatnya, peserta didik mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal berbasis HOTS dan belum terbiasa mengemukakan argumentasi secara kritis (Pratama & Lestari, 2022). Kemampuan berpikir kritis peserta didik sering kali disebabkan oleh minimnya pembelajaran berbasis masalah yang kontekstual dan bermakna.

Berdasarkan kesenjangan antara tuntutan kurikulum, landasan teoretis, dan kondisi faktual di lapangan, diperlukan penelitian yang secara empiris menguji pengaruh penerapan model PBL terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPS. Oleh karena itu, peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran IPS di kelas VIII masih dominan menggunakan medel pembelajaran yang berpusat pada guru, sehingga peserta didik kurang aktif dalam proses belajar.
2. Peserta didik belum terbiasa dilatih menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS), khususnya pada level kognitif C4–C6.
3. Instrumen penilaian IPS yang digunakan masih cenderung mengukur kemampuan berpikir tingkat rendah (C1–C3), sehingga kemampuan berpikir kritis kognitif peserta didik belum terukur secara optimal.
4. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta solusi terhadap permasalahan sosial masih relatif rendah.
5. Hasil belajar IPS peserta didik berdasarkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) menunjukkan bahwa sebagian peserta didik belum mencapai ketercapaian kompetensi yang diharapkan.
6. Model pembelajaran Problem Based Learning yang berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir kritis belum diterapkan secara optimal dalam pembelajaran IPS kelas VIII.

C. Batasan Masalah

Dari penjabaran yang tertera dalam identifikasi masalah masih terlalu luas, sehingga disini peneliti membatasi masalah yang akan peneliti teliti. Penelitian ini hanya dibatasi pada penerapan model pembelajaran PBL sebagai perlakuan (*treatment*) dalam pembelajaran IPS. Dimana, kemampuan yang diteliti dibatasi dengan kemampuan berpikir kritis kognitif peserta didik, yang mencakup kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) berdasarkan Taksonomi Bloom revisi.

Pengukuran kemampuan berpikir kritis dilakukan melalui tes tertulis berbasis soal HOTS level C4–C6 dalam bentuk *pretest* dan *posttest*, yang dilaksanakan pada peserta didik kelas VIII.E SMP Negeri 1 Padang Panjang pada mata pelajaran IPS. Penelitian ini tidak membahas aspek afektif, psikomotorik, atau sikap peserta didik, sehingga fokus terbatas pada aspek kognitif berpikir kritis dengan materi “Proses Mobilitas Sosial di Indonesia”. Penilaian hasil belajar mengacu pada Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sesuai Kurikulum Merdeka.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil *Pre-test* sebelum menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berfikir Kritis pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial?

2. Bagaimana hasil *Pos-test* sesudah menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berfikir Kritis pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial?
3. Apakah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap Kemampuan Berfikir Kritis pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil *Pre-test* sebelum menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berfikir Kritis pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial
2. Untuk mengetahui hasil *Pos-test* sesudah menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berfikir Kritis pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial
3. Untuk mengetahui terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berfikir Kritis pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran, khususnya terkait model *Problem Based Learning* (PBL) dalam

meningkatkan kemampuan berpikir kritis kognitif peserta didik pada level HOTS C4–C6.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Peserta Didik:

Meningkatkan kemampuan berpikir kritis kognitif peserta didik, khususnya dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta solusi permasalahan sosial. Serta, Membantu peserta didik menjadi lebih aktif dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Guru:

Memberikan pengalaman dan pemahaman praktis tentang penerapan PBL dalam pembelajaran IPS. Membantu guru merancang pembelajaran yang lebih inovatif dan berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis kognitif dengan soal HOST.

c. Bagi Sekolah:

Membantu sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS dengan penerapan model PBL yang berorientasi pada HOTS. Mendukung program pengembangan kompetensi peserta didik sesuai Kurikulum Merdeka. Mendorong budaya pembelajaran aktif, kreatif, dan berpikir kritis di lingkungan sekolah.

d. Bagi Dinas Pendidikan:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan empiris bagi Dinas Pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya dalam pengembangan dan

penerapan model pembelajaran inovatif berbasis PBL yang berorientasi pada penguatan kemampuan berpikir kritis peserta didik sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.

e. Bagi Pendi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS):

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi Program Studi Tadris IPS sebagai referensi ilmiah dalam pengembangan kajian dan praktik pembelajaran IPS, serta menjadi bahan pengayaan dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis kognitif peserta didik.

f. Bagi Peneliti:

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan untuk meneliti lebih lanjut tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model PBL dalam proses pembelajaran. Dan Memberikan data empiris yang dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan dan publikasi ilmiah terkait PBL dan kemampuan berpikir kritis.

G. Defenisi Operasional

1. Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Secara operasional, penerapan PBL diukur melalui keterlaksanaan langkah-langkah PBL dalam pembelajaran IPS kelas VIII, yang meliputi keterlibatan peserta didik dalam mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis data, mengevaluasi alternatif solusi, dan

menyimpulkan hasil pemecahan masalah. Penerapan PBL dalam penelitian ini digunakan sebagai perlakuan (treatment) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis kognitif peserta didik (Rusman, 2015; Amara dkk., 2023).

2. Kemampuan Berpikir Kritis Kognitif

Secara operasional, kemampuan berpikir kritis kognitif diukur menggunakan tes tertulis berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang disusun sesuai indikator C4–C6. Skor yang diperoleh peserta didik dari hasil tes tersebut digunakan untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran berdasarkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sesuai Kurikulum Merdeka. Kemampuan berpikir kritis kognitif peserta didik dinyatakan meningkat apabila terjadi peningkatan skor hasil tes setelah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (Hidayah & Arifin, 2023; Setiawan & Mulyani, 2023).

UIN IMAM BONJOL
PADANG